

## BENTUK DAN CIRI SINTAKSIS NOMINA PREDIKAT DALAM BAHASA INDONESIA

<sup>1</sup>Dian Mahendra

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada: [henndra94@gmail.com](mailto:henndra94@gmail.com)

### Artikel Info

### Abstrak

**Kata Kunci:** *sintaksis, nomina predikat, kalimat, bahasa Indonesia*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan ciri sintaksis nomina predikat dalam bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang menggunakan nomina sebagai pengisi fungsi predikat. Data tersebut diperoleh dari tuturan lisan penutur BI dan beberapa data tulisan yang termuat dalam media cetak maupun media daring. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data dianalisis dengan metode agih teknik bagi unsur langsung, teknik sisip, dan teknik perluas. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, nomina predikat dalam BI dapat berbentuk nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dibedakan menjadi nomina turunan dari proses afiksasi, nomina turunan dari proses reduplikasi, nomina turunan dari proses komposisi, dan nomina turunan dari proses klitiksasi. *Kedua*, Ciri-ciri sintaksis nomina predikat dalam BI dibedakan menjadi 7, yaitu: 1) tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, kata negasinya adalah *bukan*; 2) mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*; 3) tidak dapat digradasikan (agak, lebih, kurang, sangat, paling, dll.); 4) tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan wajib; 5) dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang, dll.; 6) dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang* dan 7) tidak dapat diikuti oleh kata penunjuk, seperti *itu, ini, tersebut*, dan sebagainya.

### A. PENDAHULUAN

Secara umum, konstruksi kalimat dalam bahasa Indonesia (BI) lebih banyak menggunakan verba untuk mengisi fungsi predikat. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Alwi et al. (2003, hal. 90) bahwa verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan kasus penyusunan kalimat, verba menjadi penentu kehadiran unsur-unsur yang harus ada atau boleh ada dalam suatu kalimat. Pandangan ini juga didukung oleh Verhaar (2012, hal. 156) yang menyatakan bahwa secara kategorial, predikat itu biasanya berupa verba.

Karena pentingnya posisi verba dalam konstruksi kalimat BI, tidak mengherankan

jika para linguis lebih banyak memfokuskan kajiannya pada kategori yang satu ini. Linguis (seperti Karlieni, 2005; Kesuma, 2010; Mushoffa & Suyitno, 2017; Nugraha, 2017b, 2017a; Nurfitri, 2015; Tiswaya & Hamid, 2020; Wachidah, 2010) adalah beberapa contoh yang memiliki ketertarikan khusus terhadap kategori verba dalam konstruksi kalimat BI. Secara umum, mereka mengkaji tentang ciri-ciri verba, baik ciri morfologis, sintaksis, dan semantis, bentuk-bentuk verba, ketransitifan verba, perilaku sintaksis verba, hingga transposisi verba predikat menjadi nomina subjek dalam konstruksi kalimat BI.

Terlepas dari sentralnya posisi verba sebagai predikat dalam BI, tidak dapat

dipungkiri bahwa fungsi predikat dalam BI juga dapat diisi oleh kategori-kategori lain, seperti adjektiva, nomina, numeralia, atau frasa preposisi (lih. Ekowardono, 2002). Dalam hal ini, kategori adjektiva sebagai pengisi predikat dalam BI telah cukup banyak dikaji (misalnya oleh Kusumawati, 2019; Marlina & Nusarini, 2015; Moudizka, 2020; Umiyati, 2016). Akan tetapi, kategori nomina sebagai pengisi predikat kurang mendapat perhatian para linguist. Padahal, dalam konstruksi kalimat BI, eksistensi nomina sebagai predikat cukup sering digunakan. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *iPhone* itu buatan Amerika.
- (2) Dia suami saya.

Untaian kata seperti terlihat pada nomor (1) dan (2) termasuk ke dalam kalimat karena sudah memenuhi unsur subjek dan predikat. Dalam hal ini, kedua kalimat tersebut menggunakan nomina sebagai pengisi fungsi predikat. Pada kalimat (1), *iPhone* merupakan subjek dan *buatan Amerika* adalah predikat. Sedangkan pada kalimat (2), *Dia* merupakan subjek dan *suami saya* merupakan predikat. Fakta kebahasaan ini menunjukkan bahwa konstruksi kalimat dalam BI memang dapat menggunakan nomina sebagai pengisi predikat. Bahkan, dalam teori-teori sintaksis yang berkenaan dengan pembagian jenis kalimat, dikenal sebuah kalimat yang berjenis kalimat nominal atau disebut juga kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Kalimat nominal adalah kalimat yang menggunakan nomina atau frasa nomina sebagai pengisi fungsi predikat (lih. Muslich, 2014a, hal. 130; Putrayasa, 2010, hal. 39, 2012, hal. 2).

Sejauh pengamatan peneliti, nomina sebagai pengisi predikat dalam BI pernah dikaji oleh Ambiya (Ambiya, 2018). Dalam kajiannya, ia menyimpulkan bahwa nomina yang menduduki predikat dalam BI memiliki ciri semantis, sintaksis, dan morfologis. Secara semantis, ia menyebut

bahwa referen nomina yang menduduki fungsi predikat mengacu kepada manusia, binatang, benda, atau konsep/pengertian. Hanya saja, dalam penelitiannya, ia tidak memberikan contoh nomina yang mengacu kepada hal-hal tersebut. Kemudian, secara sintaksis, nomina predikat dicirikan sebagai kata yang tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, kata negasinya adalah *bukan*. Dan secara morfologis, nomina yang menduduki fungsi predikat dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan. Selain itu, ia juga menyimpulkan bahwa nomina yang menduduki fungsi subjek lebih individual dari predikatnya dalam kalimat berpredikat nomina dan peran-peran dalam konstruksi kopula dapat digunakan dalam kalimat berpredikat nomina.

Berpijak dari penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nomina yang dapat mengisi fungsi predikat dalam BI. Bentuk-bentuk nomina yang dapat mengisi fungsi predikat dalam BI cukup banyak. Misalnya, jika kita mengacu kepada pembagian kelas kata menurut Keraf (1984) dan Alisjahbana (1969), maka pronomina termasuk ke dalam sub kategori nomina. Bahkan, Alwi (2003) membagi nomina ke dalam dua sub kategori, yakni pronomina dan numeralia. Selain itu, ada juga Samsuri (1988) yang menyatakan bahwa nomina terdiri atas tiga macam, yaitu nomina, pronomina, dan nama. Dalam hal ini, peneliti membatasi diri pada bentuk nomina tanpa pembagian sub kategori seperti keempat ahli tersebut. Adapun bentuk yang dimaksud meliputi nomina dasar dan nomina turunan (lih. Kridalaksana, 2008, hal. 68).

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas temuan peneliti sebelumnya terkait dengan ciri-ciri sintaksis nomina yang dapat menduduki fungsi predikat dalam BI. Ciri sintaksis dalam penelitian ini diidentifikasi dengan menggunakan teori yang diadopsi dari Kridalaksana (2008, hal. 68–72), Chaer (2015, hal. 69–70), dan Muslich (2014b,

hal. 124–125). Mereka menyebutkan bahwa kategori nomina memiliki beberapa ciri, yakni: 1) tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, kata negasinya adalah *bukan*; 2) mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*; 3) tidak dapat digradasikan (*agak, lebih, kurang, sangat, paling*, dll.); 4) tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan *wajib*; 5) dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah, seperti *satu, sebuah, sebatang*, dll.; 6) dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*; dan 6) dapat diikuti oleh kata penunjuk *itu, ini*, atau *tersebut*.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang menggunakan nomina sebagai pengisi fungsi predikat. Data diperoleh dari tuturan lisan penutur BI dan tulisan yang termuat dalam berbagai buku, baik cetak maupun daring. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan lisan penutur BI dan menyimak tulisan yang termuat dalam berbagai media kemudian mengambil data yang ditemukan dengan teknik sadap (Kesuma, 2007, hal. 43; Mahsun, 2014, hal. 92; Muhammad, 2011, hal. 195; Sudaryanto, 2015, hal. 203). Teknik sadap ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar autentik, yakni benar-benar mencerminkan data yang sesuai dengan fakta kebahasaan yang ada. Artinya, dengan ketidaktahuan penutur BI bahwa dirinya dijadikan sebagai subjek penelitian, maka data kebahasaan yang diperoleh akan benar-benar mencerminkan penggunaan bahasa yang bertujuan semata-mata untuk berkomunikasi (lih. Stefanowitsch, 2020, hal. 23). Teknik simak ini kemudian diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik catat yang dilaksanakan dengan cara mencatat data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan

metode padan. Metode agih dilakukan pada tahap awal analisis data dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) (lih. Sudaryanto, 2015, hal. 37). Metode agih dengan teknik BUL ini dilaksanakan dengan membagi data yang berupa kalimat tersebut berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya. Setelah unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut ditentukan, yang mana subjek dan mana predikat, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk nomina predikat dan ciri-ciri dari nomina predikat tersebut. Untuk menganalisis bentuk, metode agih dengan teknik BUL juga digunakan, karena dengan teknik ini dapat dengan mudah dibedakan apakah bentuk tersebut tergolong ke dalam nomina dasar, nomina turunan, atau frasa nomina. Kemudian, untuk mengidentifikasi ciri-ciri sintaksis nomina, digunakan metode agih dengan teknik sisip dan teknik perluas.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bentuk-Bentuk Nomina Predikat dalam BI*

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk-bentuk nomina yang dapat mengisi fungsi predikat dalam kalimat BI diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni nomina dasar dan nomina turunan. Bentuk-bentuk tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

#### *Nomina Dasar*

Secara morfologis, salah satu bentuk nomina yang dapat mengisi fungsi predikat adalah nomina dasar. Dalam hal ini, nomina dasar diartikan sebagai nomina yang terdiri dari satu morfem atau yang biasa dikenal dengan istilah bentuk tunggal (lih. Kridalaksana, 2008, hal. 68; Muslich, 2014b, hal. 17; Ramlan, 2001, hal. 28; Sumadi, 2012, hal. 10–11) atau kata monomorfemis (Kentjono, 2009, hal. 151) atau morfem utuh (Chaer, 2014, hal. 153, 2015, hal. 18). Adapun contoh nomina dasar yang dapat mengisi fungsi predikat dalam BI dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (3) Mereka patriot.
- (4) Dia jawara hari ini.
- (5) Ayahnya polisi.

Kalimat (3), (4), dan (5) merupakan kalimat dengan predikat berkategori nomina dasar. Pada kalimat (3), kata *mereka* merupakan subjek dan kata *patriot* merupakan predikat. Pada kalimat (4), kata *dia* merupakan sebagai subjek dan kata *jawara* merupakan predikat. Terakhir, pada kalimat (5), kata *ayahnya* merupakan subjek dan kata *polisi* merupakan predikat. Pada kalimat-kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa masing-masing predikat dari kalimat tersebut terdiri dari satu morfem. Dengan demikian, semua predikat dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam nomina dasar.

#### Nomina Turunan

Selain nomina dasar, nomina turunan juga dapat menjadi pengisi fungsi predikat dalam BI. Nomina turunan merupakan nomina yang sudah mengalami proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun klitiksasi (lih. Kridalaksana, 2008, hal. 68). Dengan kata lain, nomina turunan dapat diidentifikasi berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya. Nomina turunan tersusun atas lebih dari satu morfem atau polimorfemis. Nomina turunan juga dapat disebut sebagai nomina dengan morfem terbelah. Misalnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (6) Awalnya saya pengangguran.
- (7) Itu hanya dedaunan.

Kalimat (6) dan (7) merupakan kalimat dengan predikat nomina. Pada kalimat (6), kata *saya* bertindak sebagai subjek dan kata *pengangguran* sebagai predikat. Kata *pengangguran* yang digunakan sebagai predikat dalam kalimat ini merupakan nomina turunan yang terdiri dari dua morfem, yakni morfem konfiks {pəN-an} dan morfem pra-kategorial {anggur}.

Selanjutnya, kata *itu* pada kalimat (7) bertindak sebagai subjek dan kata *dedaunan* bertindak sebagai predikat. Kata *dedaunan* juga termasuk ke dalam nomina turunan yang diperoleh melalui proses reduplikasi bentuk dasar *daun*. Dengan demikian, secara morfologis nomina turunan yang dapat mengisi fungsi predikat dibedakan menjadi: nomina turunan hasil afiksasi, nomina turunan hasil reduplikasi, nomina turunan hasil komposisi, nomina turunan hasil klitiksasi.

#### Ciri-Ciri Nomina Predikat dalam BI

Ciri-ciri sintaksis nomina predikat dalam BI dibedakan menjadi 7, yaitu: 1) tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, kata negasinya adalah *bukan*; 2) mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*; 3) tidak dapat digradasikan (agak, lebih, kurang, sangat, paling, dll.); 4) tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan wajib; 5) dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang, dll.; 6) dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang* dan 7) tidak dapat diikuti oleh kata penunjuk, seperti *itu*, *ini*, *tersebut*, dan sebagainya.

Nomina predikat tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, kata negasinya adalah kata *bukan*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (8) a) Pamanku seorang pelaut.  
b) Pamanku *bukan* seorang pelaut.  
c) \*Pamanku *tidak* seorang pelaut.
- (9) a) Istriku seorang *hijaber*.  
b) Istriku *bukan* seorang *hijaber*.  
c) \*Istriku *tidak* seorang *hijaber*.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa nomina predikat dalam BI tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*. Hal ini terbukti dengan tidak berterimanya kalimat (8c) dan (9c). Pada kalimat (8c), nomina predikat *seorang pelaut* dinegasikan dengan kata *tidak*, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Begitu juga

dengan kalimat (9c), kalimat tersebut tidak berterima karena nomina predikat *seorang hijaber* dinegasikan dengan kata *tidak*. Seharusnya, nomina predikat dalam konstruksi kalimat tersebut dinegasikan dengan kata *bukan*, seperti kalimat (8b) dan (9b).

Terkait dengan ciri pertama di atas, ada hal yang menarik dari temuan peneliti sebelumnya. Ambiya (Ambiya, 2018) menyatakan bahwa dalam KBBI ada beberapa kata bentukan yang belum sesuai kelas katanya. Ia memberi contoh dengan kata *kegemukan* (seperti kalimat (10a)-(10c)) yang berkategori nomina dengan makna perihal gemuk; keadaan gemuk.

- (10)a) Anak-anak yang orang tua obesitas  
atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga akan kegemukan.
- b) \*Anak-anak yang orang tua obesitas atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga *bukan* akan kegemukan.
- c) Anak-anak yang orang tua obesitas  
atau kegemukan, sekitar 50-80 persen juga *tidak* akan kegemukan.

Menurut hemat peneliti, tidak ada masalah dengan kategori nomina yang dilekatkan pada kata bentukan *kegemukan* dengan makna perihal gemuk; keadaan gemuk dalam KBBI. Yang menjadi persoalannya adalah kata *kegemukan* pada kalimat (10a), (10b), dan (10c) memiliki makna yang berbeda dengan kata *kegemukan* yang tertera dalam KBBI. Kata *kegemukan* dalam kalimat tersebut bermakna 'terlampau gemuk'. Dengan demikian, jelaslah bahwa kata *kegemukan* dalam kalimat tersebut tidak berkategori nomina, tetapi adjektiva. Hal ini bisa dibuktikan pula dengan memeriksa KBBI dengan menggunakan kata bentukan yang memiliki fitur semantis mirip dengan kata *kegemukan*. Misalnya kata *kebesaran*.

Dalam KBBI, kata *kebesaran* memiliki dua kategori, yakni nomina dengan makna sifat (keadaan) besar; kemegahan; kemewahan dan adjektiva dengan makna terlampau besar. Dengan demikian, kata *kegemukan* dalam KBBI seharusnya memiliki dua kategori, yakni nomina dengan makna perihal gemuk; keadaan gemuk dan adjektiva dengan makna terlampau gemuk. Hanya saja, kata *kegemukan* dengan kategori adjektiva belum terdaftar sebagai sublema dalam KBBI. Oleh karena itu, kajian ini dapat juga dijadikan masukan dalam upaya pemerayaan kosakata turunan dalam KBBI. Contoh penggunaan kata bentukan *kegemukan* sebagai nomina predikat dalam KBBI dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (11)a) Sumber masalahnya kegemukan.  
b) Sumber masalahnya *bukan* kegemukan.  
c) Sumber masalahnya *tidak* kegemukan.

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, dapat diketahui bahwa predikat dari kalimat tersebut berkategori nomina dengan makna perihal/keadaan gemuk. Nomina predikat dalam kalimat tersebut juga dapat dinegasikan dengan kata *bukan*. Dengan demikian, kata *kegemukan* sebagai nomina predikat memenuhi ciri sintaksis pertama dari nomina predikat dalam BI.

Ciri sintaksis nomina predikat berikutnya adalah mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (12)a) Rina istri Pak Sastro.  
b) Rina istri *dari* Pak Sastro.
- (13)a) Buku itu terbitan Gramedia.  
b) Buku itu terbitan *dari* Gramedia.

Pada kalimat-kalimat di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa nomina predikat dalam BI dapat didahului oleh partikel *dari*. Selanjutnya, nomina juga memiliki ciri sintaksis tidak dapat digradasikan. Misalnya seperti kalimat (14).

- (14)a) Anak pak menteri itu penari.  
b) \*Anak pak menteri itu *sangat* penari.  
c) \*Anak pak menteri itu *kurang* penari.  
d) \*Anak pak menteri itu *agak* penari.

Pada kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kalimat (15b), (15c), dan (15d) adalah kalimat yang tidak berterima. Hal ini disebabkan karena adanya kata *sangat*, *kurang*, dan *agak* sebelum nomina predikat kalimat tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam BI, nomina predikat tidak dapat digradasikan.

Ciri sintaksis nomina predikat selanjutnya adalah tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan *wajib*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (15)a) Dulunya dia kolektor.  
b) \*Dulunya dia *wajib* kolektor.  
c) Dia *wajib* absen tiap hari Senin.

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kalimat (15b) tidak berterima karena terdapat adverbia keharusan *wajib* sebelum nomina predikat. Bandingkan dengan kalimat (15c) yang menggunakan verba sebagai predikat. Kalimat (15c) lebih berterima karena verba predikat dapat didahului oleh adverbia keharusan *wajib*.

Berikutnya, nomina predikat juga memiliki ciri sintaksis dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang, dll.. Contohnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (16)a) Pacarku itu biduan dangdut.  
b) Pacarku itu *seorang* biduan dangdut.  
(17)a) Pelakunya mahasiswa.  
b) Pelakunya *dua orang* mahasiswa.

Kalimat (16b) dan (17b) di atas menunjukkan bahwa nomina predikat dalam BI dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah. Pada kalimat (16b), nomina predikat *biduan dangdut* didahului oleh adverbia penanda jumlah *seorang*, sedangkan pada kalimat (17b)

adverbia penanda jumlah *dua orang* mendahului nomina predikat *mahasiswa*.

Selanjutnya, ciri nomina predikat dalam BI adalah dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (18) Ayahnya dulu seorang pengusaha *kaya raya*.  
(19) Dosenku seorang profesor *yang cantik*.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa nomina predikat dapat diikuti oleh adjektiva. Pada kalimat (18), nomina predikat *pengusaha* diikuti oleh adjektiva *kaya raya* tanpa kata *yang*. Sedangkan nomina predikat *profesor* dalam kalimat (19) diikuti oleh adjektiva *cantik* dengan didahului oleh kata *yang*.

Ciri sintaksis nomina predikat yang terakhir adalah tidak dapat diikuti oleh kata penunjuk *itu*, *ini*, atau *tersebut*. Ciri ini agak sedikit berbeda dengan ciri nomina pada umumnya. Secara umum, semua nomina dapat diikuti oleh kata penunjuk *itu*, *ini*, *tersebut*, dll.. Akan tetapi, ketika nomina tersebut berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, maka nomina tersebut tidak dapat diikuti oleh kata penunjuk karena hal ini akan menyebabkan status untaian kata tersebut menjadi frasa, bukan kalimat. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (20)a) Pelecing ayam buatan Nia.  
b) Pelecing ayam *itu* buatan Nia.  
c) \*Pelecing ayam buatan Nia *itu*

Kalimat (20b) sudah berterima secara sintaksis. Dalam kalimat tersebut *Pelecing ayam itu* bertindak sebagai subjek dan *buatan Nia* sebagai predikat. Dalam kalimat ini dapat diketahui bahwa subjek *pelecing ayam* dapat diikuti oleh kata penunjuk *itu*. Berbeda halnya dengan kalimat (20c). Kalimat ini tidak berterima karena pembubuhan kata penunjuk *itu* membuat

untaian kata tersebut tidak lagi berstatus sebagai kalimat, melainkan sebagai frasa. Hal ini disebabkan karena untaian kata *buatan Nia itu* merupakan pewatas inti dari frasa *pelecing ayam*, bukan sebagai predikat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nomina predikat tidak dapat diikuti oleh kata penunjuk.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, nomina predikat dalam BI dapat berbentuk nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dibedakan menjadi nomina turunan dari proses afiksasi, nomina turunan dari proses reduplikasi, nomina turunan dari proses komposisi, dan nomina turunan dari proses klitikasi. *Kedua*, Ciri-ciri sintaksis nomina predikat dalam BI dibedakan menjadi 7, yaitu: 1) tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, kata negasinya adalah *bukan*; 2) mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*; 3) tidak dapat digradasikan (agak, lebih, kurang, sangat, paling, dll.); 4) tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan wajib; 5) dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang, dll.; 6) dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang* dan 7) tidak dapat diikuti oleh kata penunjuk, seperti *itu*, *ini*, *tersebut*, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, T. S. (1969). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3 ed.). Jakarta: Balai Pustaka.

Ambiya, M. Z. (2018). Keberlakuan Nomina sebagai Predikat dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 49–68.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekowardono, B. K. (2002). Kalimat Dasar Bahasa Indonesia: Kajian Tentang Ciri dan Tipenya. *Telaah Bahasa dan Sastra*.

Karlieni, E. (2005). Verba Berpelengkap dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Struktur dan Semantik. *LITERA*, 4(1).

Kentjono, D. (2009). Morfologi. In Kushartanti, U. Yuwono, & M. R. Lauder (Ed.), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (hal. 144–157). Jakarta: Gramedia.

Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.

Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Kesuma, T. M. J. (2010). Verba Transitif dan Objek Dapat Lesap dalam Bahasa Indonesia. *MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA*, 69.

Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kusumawati, T. I. (2019). Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia. *NIZHAMIYAH*, 9(1).

Mahsun. (2014). *Genolinguistik (Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marliana, T., & Nusarini, N. (2015). Adjektiva Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk, Perilaku Semantik, dan Perilaku Sintaksis. *CARAKA*, 1(2), 99–104.  
<https://doi.org/10.30738/caraka.v1i2.1917>

Moudizka, K. D. (2020). Adjektiva Predikat dalam Klausa Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. *BAPALA*, 7(2).

Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.

- Mushoffa, M., & Suyitno, I. (2017). Perilaku Bentuk Verba Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(1), 14–24.
- Muslich, M. (2014a). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2014b). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugraha, A. D. S. (2017a). Afiks-Afiks Derivasional dan Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi Verba Denominatif Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(1), 13–26. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17977/um015v45i12017p013>
- Nugraha, A. D. S. (2017b). Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia. *Sintesis*, 11(2), 78–86.
- Nurfitri, R. (2015). Verba Predikat Bahasa Remaja dalam Majalah Remaja. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 35–40.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, I. B. (2012). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. (1988). *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus linguistics: A guide to the methodology*. Berlin, Germany: Language Science Press. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3735822>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumadi. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tiswaya, W., & Hamid, A. (2020). Transposisi Verba-Predikat Menjadi Nomina-Subjek dalam Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. *MADAH*. <https://doi.org/10.31503/madah.v1i1.203>
- Umiyati, M. (2016). Fungsi Predikatif Intransitif Adjektiva Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 196–213.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wachidah, S. (2010). Tipe Proses dalam Berbagai Teks dalam Koran serta Pengungkapannya dengan Kelas Kata Verba Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 28(2), 201–217.